

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANGTUA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT PADA ANAK

Tri Widi Astuti¹, Dewi Anggraini^{1*}, Suzanna Fabella Putri¹, Heni Purwanti¹

¹Universitas Ichsan Satya, Jl. Raya Jombang No.41 Bintaro, Tangerang Selatan, Indonesia

*dewie.sj05@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak balita, terutama di negara berkembang, salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan sikap orang tua terhadap upaya pencegahan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan perilaku pencegahan ISPA pada anak di Ruang Melati RSUD Kota Cilegon tahun 2024. **Metode:** menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional* pada 106 responden yang dipilih secara *purposive*, dengan analisis menggunakan uji statistik *Chi-Square*. **Hasil penelitian :** menunjukkan 56,6% responden memiliki pengetahuan kurang baik, 63,2% bersikap negatif, dan 68,9% memiliki perilaku pencegahan ISPA yang kurang baik, serta terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan ISPA ($p = 0,001$). **Kesimpulan :** Pengetahuan dan sikap orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan ISPA pada anak, sehingga disarankan tenaga kesehatan meningkatkan kegiatan edukasi dan penyuluhan secara rutin agar orang tua mampu menerapkan pencegahan ISPA secara optimal.

Kata Kunci : Perilaku pencegahan, ISPA, Pengetahuan, Sikap

ABSTRACT

Background : Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is a leading cause of morbidity and mortality in children under five, especially in developing countries, partly due to poor parental knowledge and attitudes toward prevention efforts. **Objective :** This study aimed to analyze the relationship between parental knowledge and attitudes and ARI prevention behavior in children in the Melati Ward of Cilegon City Hospital in 2024. **Methods:** using a descriptive correlational design with a cross-sectional approach on 106 purposively selected respondents. The analysis used the Chi-Square statistical test. **Results:** The results showed that 56.6% of respondents had poor knowledge, 63.2% had negative attitudes, and 68.9% had poor ARI prevention behavior. There was a significant relationship between knowledge and attitudes and ARI prevention behavior ($p = 0.001$). **Conclusion:** Parental knowledge and attitudes play a crucial role in shaping ARI prevention behavior in children. Therefore, it is recommended that health workers increase routine education and counseling activities so that parents can optimally implement ARI prevention.

Keywords: Prevention behavior, ARI, Knowledge, Attitude

1. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang menyerang satu atau lebih bagian saluran pernapasan, mulai dari hidung sebagai saluran atas hingga alveoli sebagai saluran bawah, termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura (Sarniyati, 2022). ISPA menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak balita di dunia, terutama di negara-negara berkembang yang menghadapi permasalahan kepadatan penduduk, lingkungan yang tidak sehat, serta keterbatasan akses layanan kesehatan (Aprilianti, 2021). Kondisi ini menjadikan ISPA sebagai masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius, khususnya pada kelompok usia anak yang memiliki daya tahan tubuh lebih rendah.

Data World Health Organization menunjukkan bahwa insidens ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1.000 kelahiran hidup mencapai 15-20% per tahun pada kelompok usia balita, sedangkan pada anak usia di atas lima tahun berkisar antara 9-12% (Kemenkes, 2023). Di Indonesia, prevalensi ISPA berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan gejala yang dialami mencapai 9,3%, dengan gejala umum berupa demam, batuk kurang dari dua minggu, pilek, hidung tersumbat, dan nyeri tenggorokan (Kemenkes, 2023). Provinsi Nusa Tenggara Timur tercatat memiliki prevalensi tertinggi sebesar 13,1%, sedangkan Provinsi Jambi terendah sebesar 5,5% (Kemenkes, 2023). Data ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan dan belum sepenuhnya terkendali di berbagai wilayah Indonesia.

Berdasarkan data provinsi Banten mencatat sebanyak 520.561 kasus ISPA atau sebesar 49,4% dari seluruh kunjungan kasus penyakit pada tahun 2023 berdasarkan laporan fasilitas pelayanan kesehatan (Dinkes Banten, 2024). Di Kota Cilegon, ISPA bahkan menempati urutan pertama dari sepuluh besar penyakit dengan tren peningkatan dari tahun ke tahun, di mana pada tahun 2023 tercatat sebanyak 17.382 kasus atau 34,6% dari total penyakit yang dilaporkan (Dinkes Cilegon, 2024). Kasus tertinggi terjadi pada anak usia di bawah lima tahun di Kecamatan Pulomerak, Cibeber, dan Jombang, yang menunjukkan tingginya kerentanan balita terhadap penyakit ini (Dinkes Cilegon, 2024).

Tingginya angka kejadian ISPA pada anak tidak terlepas dari rendahnya kesadaran orang tua terhadap perilaku pencegahan ISPA. Sebagian besar orang tua masih memiliki perilaku pencegahan ISPA dalam kategori kurang, yaitu sebesar 40,8% (Sormin et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum menerapkan perilaku pencegahan secara optimal, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menghindarkan anak dari asap rokok, serta memperhatikan ventilasi rumah dan kebiasaan hidup bersih.

Menurut Sarniyati (2022), perilaku pencegahan ISPA pada ibu sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan anak. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Janet & Ratag (2022) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita dengan nilai p sebesar 0,001. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Amirudin et al. (2022) serta Daely et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap orang tua berhubungan secara bermakna dengan kejadian dan perilaku pencegahan ISPA pada anak balita. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor penting dalam menentukan tindakan orang tua dalam melindungi anak dari ISPA.

Secara teoritis, pengetahuan dan sikap merupakan domain utama dalam pembentukan perilaku. Proses terbentuknya perilaku diawali dari domain kognitif, yaitu ketika seseorang mengetahui dan memahami suatu stimulus, yang kemudian memunculkan sikap sebagai respons afektif, dan akhirnya diwujudkan dalam tindakan nyata (Sarniyati, 2022). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan orang tua tentang ISPA diharapkan dapat membentuk sikap yang lebih positif dan pada akhirnya mendorong perilaku pencegahan yang lebih baik.

Hasil studi pendahuluan di Ruang Melati RSUD Kota Cilegon menunjukkan bahwa ISPA menempati peringkat kedua dari sepuluh besar penyakit pada anak, dengan jumlah kasus sebanyak 115 anak atau 41,9% selama periode Mei–Juli 2024. Wawancara awal dengan sepuluh orang tua yang memiliki anak dengan ISPA menunjukkan bahwa delapan orang di antaranya tidak mengetahui tentang ISPA serta cara penanganan dan pencegahannya. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan

pengetahuan dan sikap orang tua yang berpotensi memperburuk tingginya angka kejadian ISPA pada anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan perilaku pencegahan ISPA pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan sikap orang tua terkait ISPA serta menilai sejauh mana kedua variabel tersebut berperan dalam membentuk perilaku pencegahan ISPA pada anak sebagai dasar perumusan strategi intervensi edukatif yang lebih efektif.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu desain penelitian yang mengukur variabel independen dan dependen pada satu waktu yang sama untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan perilaku pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak dengan ISPA di Ruang Melati RSUD Kota Cilegon. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *quota sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 106 responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap orang tua, sedangkan variabel dependen adalah perilaku pencegahan ISPA pada anak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari kuesioner pengetahuan, kuesioner sikap, dan kuesioner perilaku pencegahan ISPA. Instrumen disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada responden di Ruang Melati RSUD Kota Cilegon setelah responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyatakan kesediaan berpartisipasi melalui informed consent. Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian yang meliputi kerahasiaan identitas responden, partisipasi secara sukarela, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan ilmiah.

Data yang terkumpul dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel dan secara bivariat untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan ISPA menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk memudahkan interpretasi hubungan antarvariabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik orang tua

Tabel 3.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua		
Karakteristik	f	Persentase (%)
Usia		
<20 tahun	27	25,5
20-35 tahun	66	62,5
≥36 tahun	13	12,3
Jumlah	106	100
Pendidikan		
SD	13	12,3
SMP	47	44,3
SMA	26	24,5
Perguruan Tinggi	20	18,9
Jumlah	106	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	60	56,6
Bekerja	46	43,4
Jumlah	106	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.2 diketahui bahwa dari 106 responden sebagian besar memiliki perilaku pencegahan ISPA yang kurang baik sebanyak 73 orang (68,9%).

3.2 Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan ISPA Pada Anak

Tabel 3.2

Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Ispa Pada Anak

Perilaku	f	Persentase (%)
Kurang	73	68,9
Baik	33	31,1
Jumlah	106	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.2 diketahui bahwa dari 106 responden sebagian besar memiliki perilaku pencegahan ISPA yang kurang baik sebanyak 73 orang (68,9%).

3.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua Anak

Tabel 3.3

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua Anak

Pengetahuan	f	Persentase (%)
Kurang	56	52,8
Cukup	21	19,8
Baik	29	27,4
Jumlah	106	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.3 diketahui bahwa dari 106 responden sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang baik sebanyak 56 orang (52.8%).

3.4 Distribusi Frekuensi Sikap Orang Tua Anak

Tabel 3.4

Distribusi Frekuensi Sikap Orang Tua Anak

Pengetahuan	f	Persentase (%)
Negatif	67	63,2
Positif	39	36,8
Jumlah	106	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.4 diketahui bahwa dari 106 responden sebagian besar memiliki sikap yang negatif sebanyak 67 orang (63,2%).

3.5 Hubungan Pengetahuan Responden dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak

Tabel 3.5

Hubungan Pengetahuan Responden dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak

Pengetahuan	Perilaku				Total		OR (95% CI)	P-Value
	Kurang		Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	56	53	0	0,0	56	53	2,491 (2,941-4,328)	0,001
Cukup	17	16	4	4	21	20		
Baik	0	0,0	29	27	29	27		
Total	73	69	33	31	106	100		

Berdasarkan Tabel 5 seluruh responden dengan pengetahuan kurang memiliki perilaku pencegahan ISPA yang kurang baik, sedangkan seluruh responden dengan pengetahuan baik menunjukkan perilaku pencegahan yang baik. Uji Chi-Square menunjukkan nilai p = 0,001 (<

0,05), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan ISPA. Nilai OR sebesar 2,491 menunjukkan bahwa orang tua dengan pengetahuan lebih baik memiliki peluang sekitar 2,5 kali lebih besar untuk melakukan pencegahan ISPA yang baik pada anak.

3.6 Hubungan Sikap Responden dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak

Tabel 3.6

Hubungan Sikap Responden dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak

Sikap	Perilaku				Total		OR (95% CI)	P-Value
	Kurang		Baik		n	%		
Negatif	63	59,5	4	4	67	63	3,667 (2,142-6.279)	0,001
Positif	10	9,5	29	27	39	37		
Total	73	69	33	31	106	100		

Berdasarkan Tabel 6 sebagian besar responden dengan sikap negatif memiliki perilaku pencegahan ISPA yang kurang baik, sedangkan sebagian besar responden dengan sikap positif menunjukkan perilaku pencegahan ISPA yang baik. Uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,001 (< 0,05)$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara sikap responden dan perilaku pencegahan ISPA. Nilai RR sebesar 3,667 menunjukkan bahwa responden dengan sikap negatif memiliki risiko sekitar 3,7 kali lebih besar untuk memiliki perilaku pencegahan ISPA yang kurang baik dibandingkan responden dengan sikap positif.

PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 20-35 tahun (62,5%), yang termasuk dalam kategori dewasa awal. Usia dewasa awal merupakan fase perkembangan kognitif dan psikologis yang relatif matang, sehingga individu memiliki kemampuan lebih baik dalam menerima informasi dan membentuk perilaku kesehatan yang adaptif (Sari, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Sorimin et al. (2023) yang melaporkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 20-30 tahun, kelompok usia yang masih berada dalam proses pembentukan pengalaman terkait perilaku pencegahan ISPA pada balita. Seiring bertambahnya usia, daya tangkap dan pola pikir individu berkembang, yang berkontribusi terhadap peningkatan perilaku kesehatan (Fitria, 2023).

Menurut Supratini (2020), rentang usia dewasa merupakan periode optimal dalam menjalankan peran pencegahan dan perawatan kesehatan karena didukung oleh kekuatan fisik dan kesiapan psikologis. Pernyataan ini diperkuat oleh Mubarak (2019) yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang dalam bidang kesehatan.

Secara keseluruhan, penambahan usia berperan dalam meningkatkan kematangan berpikir, pengalaman, dan kemampuan individu dalam menyerap informasi kesehatan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku responden dalam melakukan tindakan pencegahan ISPA secara lebih efektif.

3.2 Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMP (44,3%), yang mencerminkan dominasi pendidikan menengah pertama dalam karakteristik responden. Tingkat pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi, termasuk informasi kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Pendidikan yang lebih tinggi mempermudah seseorang dalam mengakses berbagai sumber informasi, baik melalui interaksi sosial maupun media massa, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku kesehatan yang lebih baik (Mubarak, 2019). Sebaliknya, keterbatasan pendidikan dapat menghambat proses pembelajaran dan pemahaman terhadap upaya pencegahan penyakit, termasuk ISPA.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua berhubungan erat dengan kejadian dan tingkat keparahan ISPA pada anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki anak dengan derajat ISPA yang lebih berat, sedangkan pendidikan orang tua yang lebih tinggi berkontribusi terhadap kejadian ISPA yang lebih ringan melalui praktik pencegahan yang lebih baik (Huriah & Lestari, 2021).

Selain itu, ISPA juga lebih banyak ditemukan pada kelompok orang tua dengan pendidikan rendah yang umumnya berkorelasi dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih rendah, termasuk tingkat pengeluaran per kapita yang terbatas. Kondisi ini dapat memengaruhi akses terhadap layanan kesehatan, lingkungan hunian yang sehat, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam keluarga (WHO, 2022).

3.3 Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja (56,6%), yang menggambarkan kondisi sosial ekonomi keluarga dengan ketergantungan pada satu sumber pendapatan. Pekerjaan orang tua merupakan faktor penting dalam pemenuhan kebutuhan keluarga serta akses terhadap informasi dan layanan kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Orang tua yang bekerja cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih luas, sehingga berpeluang memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik terkait perilaku kesehatan, termasuk pencegahan ISPA pada anak (Mubarak, 2019). Sebaliknya, keterbatasan interaksi sosial pada orang tua yang tidak bekerja dapat mengurangi kesempatan memperoleh informasi kesehatan yang memadai.

Pengalaman bekerja berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan pengambilan keputusan yang rasional dalam menjaga kesehatan keluarga. Arianti (2018) menyatakan bahwa pengalaman kerja memberikan proses pembelajaran yang membantu individu dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan menentukan tindakan yang tepat, termasuk dalam upaya pencegahan penyakit.

Dengan demikian, orang tua yang tidak bekerja berpotensi memiliki perilaku pencegahan ISPA yang kurang optimal akibat keterbatasan akses informasi dan sumber daya ekonomi. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan memenuhi kebutuhan dasar anak, sehingga meningkatkan risiko terjadinya ISPA (WHO, 2022).

3.4 Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan ISPA yang kurang baik (68,9%), yang mengindikasikan masih rendahnya praktik pencegahan ISPA pada keluarga dengan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Janet, Ratag, dan Sekeon (2022) yang melaporkan bahwa mayoritas responden juga menunjukkan perilaku pencegahan ISPA yang kurang optimal.

ISPA merupakan infeksi akut saluran pernapasan yang berlangsung hingga 14 hari dan dapat menyerang saluran napas atas maupun bawah, termasuk jaringan pendukung seperti sinus dan telinga tengah, sehingga memerlukan upaya pencegahan yang konsisten dari orang tua (Adnan, 2017). Tingginya kejadian ISPA pada anak berkaitan erat dengan rendahnya kesadaran dan perilaku pencegahan orang tua, seperti kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Hal ini didukung oleh penelitian Sormin et al. (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih berada pada kategori perilaku pencegahan ISPA yang kurang, sehingga meningkatkan risiko kejadian ISPA pada anak. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan edukasi kesehatan kepada orang tua sebagai upaya utama dalam meningkatkan perilaku pencegahan ISPA.

3.5 Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Pengetahuan Tentang ISPA pada Anak

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan dan pengalaman individu terhadap suatu objek, yang berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang (Notoatmodjo, 2016). Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik (52,8%), yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman orang tua terkait pencegahan ISPA.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aderista (2020) yang melaporkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan rendah tentang pencegahan ISPA, sehingga berpotensi memengaruhi perilaku pencegahan yang tidak optimal. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Damayanti dan Pakat (2019), yang menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik mengenai pencegahan ISPA.

Rendahnya tingkat pengetahuan responden diduga berkaitan dengan kurangnya sosialisasi dan belum optimalnya pelaksanaan pendidikan kesehatan secara rutin terkait ISPA. Kondisi ini menegaskan pentingnya peningkatan edukasi kesehatan yang berkelanjutan untuk memperbaiki pengetahuan dan mendorong perilaku pencegahan ISPA yang lebih baik pada keluarga.

3.6 Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Sikap tentang pencegahan ISPA pada anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap pencegahan ISPA (63,2%), yang menandakan rendahnya kesiapan sikap orang tua dalam upaya pencegahan ISPA pada anak (Yuniati, 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliana (2017) yang melaporkan bahwa mayoritas ibu balita masih memiliki sikap kurang terhadap pencegahan ISPA.

Sikap merupakan faktor predisposisi yang berperan penting dalam pembentukan perilaku pencegahan penyakit, karena sikap menentukan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau tidak bertindak terhadap suatu masalah kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Sikap juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, di mana pengetahuan yang baik menjadi dasar terbentuknya sikap positif dalam pencegahan ISPA (Edison, 2020). Selain itu, sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan pengaruh lingkungan sosial, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku kesehatan masyarakat, termasuk perilaku pencegahan ISPA (Kurniawan, 2018).

3.7 Hubungan pengetahuan Responden dengan perilaku pencegahan ISPA pada anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden dengan pengetahuan kurang memiliki perilaku pencegahan ISPA yang kurang baik, sedangkan sebagian besar responden dengan pengetahuan baik menunjukkan perilaku pencegahan yang baik, serta terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan ISPA ($p = 0,001$; $OR = 2,491$). Temuan ini sejalan dengan penelitian Aderista (2023) dan Damayanti & Pakat (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku pencegahan ISPA pada balita.

Secara teoretis, pengetahuan merupakan determinan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan, meskipun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2016). Hasil ini juga didukung oleh penelitian Roslin et al. (2023) serta Qasim & Dewi (2018) yang menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan ISPA. Selain itu, faktor usia dan pendidikan turut berperan dalam meningkatkan pengetahuan melalui kematangan berpikir dan kemudahan menyerap informasi kesehatan (Notoatmodjo, 2016; Soekidjo, 2018).

Kurangnya paparan informasi dan edukasi kesehatan yang terstruktur di masyarakat berkontribusi terhadap rendahnya pengetahuan responden, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku pencegahan ISPA yang kurang optimal. Hal ini menegaskan pentingnya peningkatan edukasi kesehatan yang berkelanjutan sebagai strategi utama pencegahan ISPA pada anak.

3.8 Hubungan Sikap Orang Tua Dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan sikap negatif hampir seluruhnya memiliki perilaku pencegahan ISPA yang kurang baik (94,0%), sedangkan responden dengan

sikap positif sebagian besar menunjukkan perilaku pencegahan ISPA yang baik (74,4%), serta terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku pencegahan ISPA ($p = 0,001$). Nilai RR menunjukkan bahwa responden dengan sikap negatif memiliki risiko beberapa kali lebih besar untuk berperilaku pencegahan ISPA yang kurang baik dibandingkan responden dengan sikap positif.

Temuan ini menegaskan bahwa sikap merupakan faktor predisposisi utama dalam pembentukan perilaku kesehatan, di mana sikap negatif cenderung menghambat individu dalam melakukan tindakan pencegahan penyakit secara optimal (Notoatmodjo, 2012). Hal ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior, yang menjelaskan bahwa sikap terhadap suatu perilaku berpengaruh langsung terhadap niat dan tindakan individu dalam konteks kesehatan.

Sikap terhadap pencegahan ISPA juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman pribadi, serta pengaruh lingkungan sosial yang dianggap penting. Individu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif, sehingga mendorong terbentuknya perilaku pencegahan ISPA yang lebih baik (Wulandari et al., 2020). Oleh karena itu, sikap negatif orang tua berpotensi meningkatkan risiko perilaku pencegahan ISPA yang kurang optimal dan berkontribusi terhadap tingginya kejadian ISPA pada anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan perilaku pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak. Orang tua dengan pengetahuan dan sikap yang kurang cenderung memiliki perilaku pencegahan ISPA yang kurang baik. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif orang tua sebagai upaya untuk memperbaiki perilaku pencegahan ISPA pada anak.

REFERENSI

- Aderista, R. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan upaya pencegahan ISPA pada balita. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 98–105.
- Aderista, R. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 45–52.
- Adnan, M. (2017). Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 85–92.
- Arianti. (2018). Pengaruh pengalaman kerja terhadap pengambilan keputusan dan perilaku kesehatan keluarga. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 89–96.
- Damayanti, D., & Pakat, R. (2019). Pengetahuan orang tua tentang pencegahan infeksi saluran pernapasan akut pada balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 14(1), 41–48.
- Edison. (2020). Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pencegahan ISPA pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 12–19.
- Huriah, T., & Lestari, P. (2021). Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 5(2), 85–92.
- Janet, A. J., Ratag, B. T., & Sekeon, S. A. S. (2022). Perilaku orang tua dalam pencegahan ISPA pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Unsrat*, 11(1), 45–52.
- Kurniawan, D. (2018). *Psikologi kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubarak, W. I. (2019). *Promosi kesehatan untuk kebidanan dan keperawatan*. Jakarta: Salemba
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Medika.
- Noroozi, A., Jomand, T., & Tahmasebi, R. (2010). Determinants of Breast Self-Examination Performance Among Iranian Women: An Application of the Health Belief Model. *J Canc educ*, 1-10.
- Sari, D. P. (2020). Hubungan usia dengan tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 101–108.
- Sormin, M. M., Ria, Y., & Nuwa, M. S. (2023). Perilaku orang tua terhadap pencegahan ISPA pada balita. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 11(1), 23–30.

- Sunil, T., Hurd, T., Deem, C., Nevarez, L., Guidry, J., Rios, R., et al. (2014). Breast Cancer Knowledge, Attitude and Screening Behaviors AMong Hispanics in South Texas Colonias. *J Community Health* , 39 (DOI 10.1007/s10900-013-9740-7), 60-71.
- Sormin, M. M., Ria, Y., & Nuwa, M. S. (2023). Karakteristik usia ibu dan perilaku pencegahan ISPA pada balita. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 11(1), 23–30.
- Supratini. (2020). *Keperawatan keluarga: Konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wulandari, A., Nurjanah, & Widodo, S. (2020). Pengetahuan, sikap, dan perilaku keluarga dalam pencegahan penyakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 345–352.
- World Health Organization. (2020). *WHO guidelines on the management of acute respiratory infections in children*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2022). *Ending preventable deaths from pneumonia and diarrhoea by 2025*. Geneva: WHO.
- Yuliana. (2017). Sikap ibu terhadap kejadian ISPA pada balita. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 101–107.
- Yuniati. (2021). Sikap ibu balita terhadap pencegahan ISPA. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 6(1), 45–51.